

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan nilai-nilai lokal yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Madura. Salah satu nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun adalah *Andhap Asor*, yakni sikap rendah hati, tidak sombong dan tahu diri dalam bersikap terhadap orang lain terutama kepada yang lebih tua. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Madura yang mejunjung tinggi harga diri dan kehormatan, *Andhap Asor* menjadi nilai penting dalam menjaga harmoni sosial. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam ungkapan bahasa dan perilaku sehari-hari, tetapi juga dalam struktur sosial masyarakat Madura yang hierarkis dan religius. Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai tradisional atau kearifan lokal seperti ini mengalami tantangan dalam pelestariannya, terutama di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan konstruktivistik, penelitian ini berusaha memahami bagaimana individu dan kelompok masyarakat Madura membentuk makna terhadap nilai *Andhap Asor*; serta bagaimana nilai ini terus direproduksi, dinegosiasikan atau bahkan mengalami pergeseran dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri, sedangkan kearifan lokal dalam pandangan umum adalah bagian dari budaya yang tidak dipisahkan dari masyarakat yang diturunkan secara turun temurun, karena kerifan lokal harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural atau memiliki kebudayaan yang tinggi (Wibowo, 2005). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa identitas adalah ciri suatu bangsa yang besar yang memiliki tingkat peradaban hidup yang tinggi. Jadi bangsa yang tinggi dan maju serta memiliki budi pekerti luhur. Sebenarnya bangsa Indonesia adalah bangsa dengan peradaban yang luhur sebab identitas

bangsa dapat terlihat dari budayanya yang tinggi seperti halnya bangsa ini yang terkenal sebagai masyarakat multikultural beragam kebudayaan. Kepribadian bangsa terbentuk melalui budaya karena dalam kebudayaan masyarakat diajarkan mengenai kehidupan dan dapat memfilter kebudayaan luar menjadi budaya sendiri (Hidayat, n.d.).

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif, sehingga tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda (Akhmar, 2007). Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat untuk mempertahankan keharmonisan sosial, memperkuat identitas budaya, dan menegakkan norma-norma yang berlaku di dalam komunitas. Di Indonesia, setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik, termasuk masyarakat Madura yang memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang paling penting bagi masyarakat Madura adalah *Andhap Asor*, yang dapat diartikan sebagai sikap rendah hati atau tidak sombong. Nilai ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dan membangun hubungan sosial yang harmonis karena karakter *Andhap Asor* ini sangat dipandang mulia oleh masyarakat Madura.

Adhap Asor pada prinsipnya mengarah pada nilai-nilai kepribadian yang memandang manusia bukan apa adanya, tapi tolak ukurnya adalah tingkah laku dan kesopanan yang lebih tinggi daripada kecerdasan, kepintaran dan lebih bernilai daripada harta kekayaan dunia (Ibadurrahman, 2023). Secara sederhana konsep *Andhap Asor* ini dapat diartikan sebagai ajaran nilai dan norma yang ada di masyarakat yang sudah ada dari zaman dulu dan merupakan salah satu pilar etika sosial masyarakat Madura. Nilai ini sangat menjunjung tinggi sikap seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sosialnya yang dimana hal itu akan terus berkelanjutan, karena dalam kehidupan sosial manusia yang di dalamnya akan selalu ada interaksi antara individu satu dengan yang lain, dan disinilah *Andhap Asor* menjadi peran penting dan menjadi jalan untuk mengatur kehidupan manusia. Budaya *Andhap Asor* digambarkan dengan perilaku yang rendah hati, sopan,

santun, saling menghormati dan menghargai, tidak sombong, dan perilaku yang sesuai dengan norma pada masyarakat. Nilai *Andhap Asor* bagi masyarakat Madura dijunjung tinggi sebagai nilai etika yang paling mulia dalam kehidupan sosial, dimana yang tua menghargai yang muda dan yang muda menghormati yang tua (Amalia, 2019).

Andhap Asor di Madura merupakan sebuah tolak ukur atau cerminan setiap diri individu, baik dalam bersikap, bertutur kata maupun hubungannya dengan Tuhan. Oleh karena itu bagi masyarakat Madura *Andhap Asor* bukan hanya sekedar sebagai budaya atau kearifan lokal warisan leluhur, melainkan ajaran yang selalu dipegang teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai ini bukan secara terang-terangan diajarkan seperti halnya dalam proses belajar biasanya. Nilai *Andhap Asor* ini dipraktikkan secara langsung melalui sikap yang baik dan sopan yang nantinya secara tidak langsung akan ditiru oleh orang lain. Disinilah peran kyai, tokoh agama atau guru sangat dianggap penting, karena mereka dianggap lebih paham mengenai agama serta riwayat pendidikan dan spiritualnya (Rizal & Sumatera Utara, 2022). Karena seperti yang diketahui bahwasanya masyarakat Madura lebih mempercayai apapun yang diajarkan atau dikatakan oleh seorang kyai atau orang yang paham agama, hal tersebut sangat membangun budaya patuh dan *Andhap Asor* cenderung semakin menguatkan nilai kepatuhan patronisasi (Budyanti, 2024).

Adanya penerapan nilai *Andhap Asor* yang selalu di implementasikan dalam kehidupan masyarakat Madura secara tidak langsung membentuk karakter pada diri individu yang menjadi ciri khas tersendiri. Masyarakatnya lebih bisa menghormati orang lain khususnya yang lebih tua, selain itu masyarakat Madura sangat memegang motto *Bhapa', Bhabhu', Ghuru, Rato* yang mengandung pengertian adanya hierarki figur yang harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak, ibu, guru dan yang terakhir adalah pemerintah (Hefni, 2013). Hal ini lah yang semakin menjadikan masyarakat Madura memiliki tatakrama yang tinggi dan lebih mengedepankan kesopanan diatas semuanya. Semua perilaku masyarakat Madura menjadi lebih baik, sopan dan terarah karena dampak yang berasal dari aturan atau

yang ada dalam nilai-nilai *Andhap Asor* itu sendiri, baik untuk mengatur hubungan sosial dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai tradisional kearifan lokal seperti *Andhap Asor* ini memiliki perubahan atau tantangan dalam penerapannya terutama dalam proses penerapan kepada generasi muda. Adanya modernisasi, globalisasi dan perkembangan teknologi digital, nilai-nilai lokal ini mulai mengalami pergeseran dan bahkan terpinggirkan (Aslan, 2025) dan dengan adanya hal tersebut juga menjadi pengaruh terhadap perubahan pola pikir masyarakat, termasuk masyarakat Madura. Banyak aspek kehidupan yang mulai bergeser dan nilai-nilai tradisional *Andhap Asor* terkadang terabaikan. Adanya hal tersebut muncul fenomena sosial seperti meningkatnya individualisme dalam masyarakat (Robitha Maula et al., 2023) konflik antar generasi dan krisis penghormatan terhadap sesama. Dengan memahami bagaimana *Andhap Asor* dimaknai dan dijalankan oleh masyarakat Madura saat ini, penelitian ini memberikan kontribusi pada pencarian solusi atas krisis nilai tersebut, terutama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan beretika serta penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan kembali makna nilai *Andhap Asor*, sehingga dapat menjadi basis pelestarian budaya lokal khususnya di Madura.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial. Konstruksi sosial menurut Peter L. Berger adalah teori yang menyatakan bahwa masyarakat dan kesadaran manusia dibentuk oleh kebudayaan dan interaksi manusia. Teori ini dijelaskan dalam buku *The Social Construction of Reality* yang ditulis bersama Thomas Luckmann. Konstruksi sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan di konstruksi bersama (mutual).

Dalam (Sulaiman, 2016) mengatakan bahwa pemahaman mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan” yang lahir dari konstruksi sosial atas realitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh individu dalam memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya (*stock of knowledge*).

Teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana realitas sosial dibangun melalui proses sosial dan interaksi antara individu-individu dalam masyarakat. Teori ini menggunakan konsep eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi sebagai komponen utama dalam rangkaian tindakan nalar (Arfan, A., & Athroz Arfan, 2021).

Teori konstruksi sosial digunakan dalam penelitian ini karena dalam teori ini berisi kajian mengenai manusia yang dimana manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus hidup dalam lingkup sosial dan akan terus berinteraksi satu sama lain. Maka dari itu dalam proses interaksi tersebut akan ada proses belajar dan pemaknaan atau penafsiran pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi tersebut dan membangun pemahaman mereka melalui pengalaman sehingga dari hal ini seorang individu paham akan makna sosial yang mereka terima. Pendekatan konstruktivistik dalam penelitian ini dalam penelitian ini membuka ruang untuk mengeksplorasi makna sosial yang dibangun melalui interaksi, pengalaman dan interpretasi masyarakat Madura terhadap nilai *Andhap Asor*, serta memperkaya khazanah akademik dalam bidang sosiologi budaya dan antropologi lokal dan menjadi rujukan penting dalam kajian nilai-nilai tradisional yang masih hidup dalam masyarakat Indonesia.

Pendekatan konstruktivistik dalam studi ini bertujuan untuk menggali makna nilai *Andhap Asor* dari sudut pandang masyarakat Madura itu sendiri. konstruktivisme berfokus pada cara individu dan kelompok membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman hidup mereka. Dalam konteks ini nilai *Andhap Asor* tidak hanya dipahami sebagai norma atau aturan, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat Madura menginterpretasikan nilai *Andhap Asor* dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Budaya *Andhap Asor* ini bukan hanya ada di suku Madura saja, melainkan suku Jawa, suku Dayak dan Sunda yang juga menganut budaya *Andhap Asor*. Pengertian

Andhap Asor sendiri mencerminkan sebuah sikap kepatuhan dan rendah hati yang dimana di Madura menjadi lebih kental dan dijunjung tinggi karena budaya ini dibungkus oleh feodalism Islam, seperti para pemimpin desa atau tokoh masyarakat yang memiliki kekuasaan untuk bisa mendapatkan kehormatan orang lain.

Desa Ellak Daya memiliki pemimpin desa atau yang biasa disebut Klebun yang juga seorang Ustadz yang memiliki yayasan madrasah diniyah dan sekolah dasar. Secara tidak langsung masyarakatnya akan menjadi lebih segan dan patuh terhadap kepala desa tersebut. Berdasarkan pra observasi peneliti, desa Ellak Daya termasuk ke dalam masyarakat yang masih sangat kental dan menjunjung tinggi nilai *Andhap Asor*. Ditandai dengan rasa segan oleh masyarakatnya terutama kepada kepala desa, kyai atau tokoh agama serta orang-orang yang dianggap penting lainnya, contoh sederhana yang muncul ialah menundukkan kepala saat bertemu di jalan atau sekedar berjabat tangan untuk menggambarkan sikap taat dan hormat. Nilai *Andhap Asor* ini juga sangat diterapkan mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga yaitu antara anak dan orangtua.

Penelitian oleh (Ibadurrahman, 2023) mengatakan bahwa nilai-nilai *Andhap Asor* dalam masyarakat Madura digunakan sebagai transformasi untuk menangkal dan menanggulangi perilaku menyimpang, terutama di era modern yang penuh tantangan moral. Penelitian ini lebih bersifat normatif dan teoritis, belum menyentuh bagaimana masyarakat sehari-hari mengkonstruksi, memahami, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam relasi sosialnya. Melalui pendekatan konstruktivistik, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memahami *Andhap Asor* sebagai identitas budaya lokal yang hidup dan terus dimaknai ulang oleh generasi masa kini, terutama di tengah arus perubahan budaya dan modernisasi.

Sementara itu, penelitian dari (Santoso, 2016) lebih meneliti ke arah politik dan bahwa nilai *Andhap Asor* dan *ngajeni* masih digunakan dalam komunikasi formal politik di DPRD Yogyakarta sebagai strategi menjaga keharmonisan sosial. Namun kajian tersebut terbatas pada ranah institusional dan budaya Jawa, serta belum menyentuh bagaimana nilai *Andhap Asor* dimaknai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat lokal Madura.

Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak kajian yang menggali makna *Andhap Asor* secara subjektif dari perspektif masyarakat Madura, khususnya di Desa Ellak Daya. Dengan pendekatan konstruktivistik, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana nilai *Andhap Asor* dimaknai, diwariskan, dan dijalani sebagai bagian dari kearifan lokal yang terus bertransformasi di tengah perubahan sosial.

Penelitian yang akan penulis lakukan yaitu memahami dan menganalisis mengenai konstruksi sosial masyarakat Madura terhadap berubahnya makna nilai *Andhap Asor*. Penelitian ini akan mengidentifikasi aktor sosial yang terlibat dalam proses yang membentuk perubahan tersebut. Penelitian di bidang ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pelestarian nilai-nilai lokal dan dampaknya terhadap dinamika sosial di Madura. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “STUDI KONSTRUKTIVISTIK ATAS MAKNA NILAI *ANDHAP ASOR* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MADURA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana masyarakat Desa Ellak Daya Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep selama ini memaknai nilai *Andhap Asor* sebagai kearifan lokal Madura?
2. Apa saja bentuk pemaknaan nilai *Andhap Asor* dalam praktik sosial masyarakat Desa Ellak Daya Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana konstruksi dan rekonstruksi makna nilai *Andhap Asor* yang terjadi pada masyarakat Desa Ellak Daya Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana masyarakat Desa Ellak Daya Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep selama ini memaknai nilai *Andhap Asor* sebagai kearifan lokal Madura.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa apa saja bentuk pemaknaan nilai *Andhap Asor* dalam praktik sosial masyarakat Desa Ellak Daya Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana konstruksi dan rekonstruksi makna nilai *Andhap Asor* yang terjadi pada masyarakat Desa Ellak Daya Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep dan teori mengenai makna nilai *Andhap Asor* sebagai kearifan lokal Madura dan memberikan kontribusi terhadap kajian konstruktivisme sosial pengayaan studi sosiologi budaya dan kearifan lokal landasan untuk studi komparatif selanjutnya, serta sebagai referensi bagi penelitian lain yang berhubungan.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelestarian budaya lokal Pendidikan nilai bagi generasi muda, penguatan modal sosial komunitas relevansi dalam konteks perubahan sosial dan memberi pemahaman tentang bagaimana nilai tradisional seperti *Andhap Ashor* tetap relevan dan dapat di adaptasi dalam menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi serta dinamika sosial saat ini.